



## **Prosedur Penerjemahan Buku *At-Tibyān Adab Penghafal Al-Qur'an* dari Kitab *At-Tibyān fī Ādābi Hamalatil Qur'an* Karya Imam Muhyiddin Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi**

### **The Translation Procedures of the Book of *At-Tibyān Adab Penghafal Al-Qur'an* from the Book of *At-Tibyān Fī Adābi Hamalatil-Qur'an* by Imam Muhyiddin Abu Zakaria Yahya Ibn Syaraf An-Nawawi**

**Iva Makhmudah, Hanik Mahliatussikah\*, Ibnu Samsul Huda**

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: hanik.mahliatussikah.fs@um.ac.id

Paper received: 16-04-2022; revised: 31-05-2023; accepted: 31-08-2023

#### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan penggunaan prosedur penerjemahan pada buku *At-Tibyān adab penghafal Al-Qur'an* sehingga dapat diketahui bahwa terjemah yang dihasilkan itu berkualitas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil pemerolehan data dan simpulan pada penelitian ini yaitu, penggunaan prosedur penerjemahan pada kitab *At-Tibyān fī Ādābi Hamalatil Qur'an* bab *fī adābil-qir'ah* dan terjemahnya yang berjudul *At-Tibyān adab penghafal Al-Qur'an* bab adab membaca Al-Quran dikelompokkan menjadi empat macam prosedur, yaitu: (1) prosedur pergeseran bentuk (transposisi), (2) prosedur pepadanan deskriptif atau pepadanan bercatatan, (3) prosedur analisis komponensial atau pepadanan berkonteks, (4) prosedur pergeseran makna (modulasi). Adapun kualitas terjemahan pada buku terjemah *At-Tibyān* terbitan Al-Qowam dapat terlihat dari pemakaian kalimat-kalimat yang berterima, penggunaan tata bahasa baku, dan pemilihan diksi yang tepat. Di samping itu, kosa kata yang ditransfer langsung dari bahasa sumber juga dilengkapi dengan penjelasan baik dalam bentuk catatan kaki maupun glosarium, guna membantu pembaca dalam memahami makna suatu kata atau istilah. Namun, masih ditemukan beberapa kesalahan penerjemahan dan penggunaan diksi atau kalimat yang tidak jelas sehingga membuat pembaca kurang nyaman membacanya.

**Kata kunci:** prosedur penerjemahan; *At-Tibyān fī Ādābi Hamalatil Qur'an*; *At-Tibyān*; bahasa sumber; bahasa sasaran

#### **Abstract**

This paper is intended to analyzing the translation, in terms of procedures and understanding in the book *At-Tibyān adab memorizing the Qur'an*, is considered the substance of translation theory regarding the process and product of translation, thus it can overcome the issue of low translation quality. The method used in this research is descriptive qualitative. The research findings of data collection and conclusions in this study reveal that the usage of translation procedures in the book *At-Tibyān fī Ādābi Hamalatil Qur'an* chapter *fī adābil-qir'ah* and its translation entitled *At-Tibyān adab penghafal Al-Qur'an* chapter *adab membaca Al-Quran* is divided into four kinds of procedures, namely: (1) transpositional procedures, (2) descriptive equivalent procedures or noted equivalent, (3) componential analysis procedures or contextual matching, (4) meaning shifting procedures (modulation). The quality of the translation in the *At-Tibyān* translation book published by Al-Qowam can be noticed in the use of acceptable sentences, the use of standard grammar, and the selection of the right diction. In addition, vocabulary transferred directly from the source language is also equipped with explanations in the form of footnotes or glossaries, to assist readers in understanding the meaning of certain words or terms. However, there were still some translation

errors and the use of unclear diction or sentences, which made the readers uncomfortable while reading.

**Keywords:** translation procedures; *At-Tibyān fī Ādābi Hamalatil Qur’ān*; *At-Tibyān*; source language; target language

## 1. Pedahuluan

Dalam konteks komunikasi, Irhamni (2011:1) menjelaskan bahwa, penerjemahan merupakan salah satu strategi pemahaman lintas budaya yang berhubungan erat kaitannya dengan pesan yang terkandung dalam teks bahasa sumber (BSu), yang diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran (BSa) yang dijadikan sebagai media komunikasi antara penulis dengan pembaca. Asumsi yang mendasari kegiatan penerjemahan sebagai media komunikasi adalah adanya keterasingan bahasa dan budaya teks bagi pembaca karya terjemahan sehingga menimbulkan ketidakpahaman akan pesan yang terkandung dalam BSu.

Secara umum, penerjemahan adalah kegiatan manusia yang telah dilakukan sejak dulu yang tujuannya untuk menjelaskan atau menafsirkan suatu makna yang terkandung dalam teks, kemudian memindahkannya dari BSu ke bahasa yang lain (BSa) dengan memenuhi seluruh makna serta maksud tuturan itu. Agar makna dan maksud tuturan tersampaikan kepada pembaca, maka mempunyai pengetahuan BSu dengan baik dan *up-to-date* adalah suatu keharusan untuk penerjemah, serta mengetahui padanan yang tepat dalam BSa. Selain itu penerjemah juga harus mempunyai pengetahuan tentang materi yang akan diterjemahkan. Terakhir penerjemah juga harus mempunyai kemampuan untuk mengungkapkan kembali amanat yang terkandung ke dalam BSu.

Nida dan Taber (Suryawinata, 2003:12) menyatakan secara lebih jelas bahwa “penerjemahan adalah upaya untuk menciptakan kembali pesan BSu ke dalam BSa menggunakan padanan alami yang sedekat mungkin, yang pertama dalam hal makna kemudian gaya bahasanya.” Dalam hal ini Nida dan Taber tidak memperlakukan bahasa-bahasa yang digunakan di dalam penerjemahan, tetapi lebih mengutamakan membahas tentang bagaimana cara kerja dalam penerjemahan, yaitu mencari padanan alami semirip mungkin sehingga pesan dalam BSu bisa tersampaikan ke dalam BSa. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa menelaah terjemahan dari segi prosedur dan keterpahaman adalah sangatlah penting.

Syihabuddin, (2002:4) menyatakan bahwa, mengkaji terjemahan dari segi prosedur dan keterpahaman merupakan akar dari teori terjemah yang berhubungan dengan proses dan produk penerjemahan sehingga dapat mengatasi terkait masalah rendahnya kualitas terjemah. Adapun jenis prosedur penerjemahan itu sangat banyak dan variatif. Oleh karena itu, peneliti memilih jenis prosedur penerjemahan yang dianggap sering digunakan dan sangat pokok oleh penerjemah sebagai penelitian. Prosedur penerjemahan tersebut dijabarkan oleh para ahli, sebagaimana yang disampaikan Irhamni, (2011:14) dalam bukunya, yaitu transposisi (pergeseran bentuk), padanan deskriptif (padanan bercatatan), analisis komponensial (pepadanan berkonteks), dan pergeseran makna (modulasi). Sedangkan untuk aspek keterpahaman berhubungan dengan kejelasan dan ketepatan hasil terjemahan serta tanggapan dari pembaca.

Kajian teoritis mengenai penerjemahan bertujuan agar hasil terjemahan itu berkualitas, yang artinya tepat dan mudah dipahami. Adapun ketepatan itu berkaitan dengan pesan yang terdapat dalam BSu sesuai dengan pesan yang terdapat dalam BSa. Menurut Syihabuddin (2002:15) terjemahan yang baik adalah terjemahan yang benar, jelas dan wajar. Benar artinya makna dalam terjemahan sama dengan makna pada teks sumber. Jelas artinya terjemahan

tersebut mudah dipahami. Adapun wajar artinya hasil terjemahan tersebut tidak terasa seperti terjemahan. Dalam mengkaji suatu karya terjemahan yang berkualitas, peneliti memilih mengkaji prosedur penerjemahan dalam buku terjemahan kitab yang banyak dikaji di pesantren, khususnya dikaji di pesantren *tahfidzul Qur'an*. Buku terjemah tersebut adalah *At-Tibyān* adab penghafal Al-Qur'an yang diterjemahkan oleh Umniyyati Sayyidatil Hauru', Shafura Mar'atu Zuhda, dan Yuliana Sahadatilla. *At-Tibyān* adab penghafal Al-Qur'an sendiri merupakan hasil dari terjemahan kitab *At-Tibyān fī Ādābi Hamalatil Qur'ān* karya Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi.

Pesantren yang mengkaji kitab ini antara lain: Pesantren Sabilurrosyad Malang, pesantren Manba'ul Qur'an Mojokerto, dan pesantren Al-Falah Malang. Kitab *At-Tibyān fī Ādābi Hamalatil Qur'ān* karya Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Umniyyati Sayyidatil Hauru', Shaffuro Mar'atu Zuhda, Yuliana Sahadatilla dengan judul *At-Tibyān* adab penghafal Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Al Qowam tahun 2014. Kitab *At-Tibyān fī Ādābi Hamalatil Qur'ān* karya Imam An-Nawawi ini membahas tentang hal-hal yang sangat penting untuk diketahui oleh setiap umat Islam diantaranya yaitu perkara-perkara yang berhubungan dengan adab, tata krama, dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia khususnya terhadap guru (Muhdi, 2016: 5). Singkatnya *At-Tibyān fī Ādābi Hamalatil Qur'ān*: Adab penghafal Al-Qur'an merupakan buku yang menjelaskan bagaimana cara kita memuliakan Al-Qur'an. Selain ditujukan khusus kepada para hafidz, buku ini juga sangat penting dibaca oleh para pelajar ilmu syar'I dan masyarakat umum yang ingin menunaikan adab dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Dengan pertimbangan itulah peneliti memilih buku ini sebagai objek penelitian. Berdasarkan sabda Rasulullah saw. "sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Imam Al-Bukhori).

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan prosedur penerjemahan pada buku *At-Tibyān* adab penghafal Al-Qur'an bab adab membaca Al-Qur'an sehingga dapat diketahui bahwa terjemah yang dihasilkan itu berkualitas, yaitu tepat dan mudah dipahami. Adapun rincian tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) penggunaan prosedur transposisi pada buku *At-Tibyān* adab penghafal Al-Qur'an bab adab membaca Al-Qur'an, (2) penggunaan prosedur pepadanan deskriptif pada buku *At-Tibyān* adab penghafal Al-Qur'an bab adab membaca Al-Qur'an, (3) penggunaan prosedur analisis komponensial pada buku *At-Tibyān* adab penghafal Al-Qur'an bab adab membaca Al-Qur'an, (4) penggunaan prosedur modulasi pada buku *At-Tibyān* adab penghafal Al-Qur'an bab adab membaca Al-Qur'an.

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk memudahkan pemahaman pembaca dalam menangkap pesan yang disampaikan dalam BSa sama dengan pesan yang disampaikan dalam BSu. Mengingat kitab tersebut banyak yang mengkaji terutama penghafal Al-Qur'an agar tidak salah memahami pesan yang disampaikan dalam BSa. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk peneliti dalam mengaplikasikan teori prosedur penerjemahan yang telah peneliti pelajari dalam mata kuliah penerjemahan. Karena seringkali teori prosedur penerjemahan sangat mudah untuk dijabarkan tetapi sering terkendala dalam praktiknya.

## 2. Metode

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosedur penerjemahan yang terdiri dari

prosedur penerjemahan transposisi, prosedur penerjemahan pemadanan deskriptif atau pemadanan bercatatan, prosedur penerjemahan analisis komponensial atau pemadanan berkonteks, dan prosedur penerjemahan pergeseran makna (modulasi). Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *At-Tibyān fī Ādābi Hamalatil Qurʾān* karya Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarifuddin An-Nawawi Asy-Syafi'i dan terjemahnya yang berjudul *At-Tibyān* adab penghafal Al-Qurʾan diterjemahkan oleh Umniyyati Sayyidatul Hauro', Shafura Mar'atu Zuhda, dan Yuliana Sahadatilla terbitan Al-Qowam tahun 2014. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrument utama (*human instrument*). Peneliti juga menggunakan tabel untuk mempermudah pengumpulan dan pengelompokan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen. Adapun langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut, 1) Peneliti membaca sekaligus mengamati prosedur penerjemahan yang digunakan dalam kitab *At-Tibyān fī Ādābi Hamalatil Qurʾān: fī Ādābil qirāah* dan terjemahnya yang berjudul *At-Tibyān* adab penghafal Al-Qurʾan: adab membaca Al-Qurʾan, 2) Peneliti menandai kata, frase, kalimat, dan atau paragraf yang dianggap ditemukan prosedur penerjemahan dengan kode tertentu, 3) Peneliti menyiapkan tabel penjaringan data prosedur penerjemahan, 4) Peneliti memasukkan prosedur penerjemahan ke dalam tabel dan mengklasifikasikan kata, frasa, kalimat, atau paragraf berdasarkan jenis prosedur penerjemahan, 5) Peneliti menganalisis kata, frasa, kalimat, atau paragraf sebagai penjabaran prosedur penerjemahan transposisi, pemadanan deskriptif atau pemadanan bercatatan, analisis komponensial atau pemadanan berkonteks, dan pergeseran makna (modulasi), 6) Peneliti mengidentifikasi data, memilah, dan mengelompokkan data ke dalam tabel klasifikasi.

Langkah analisis data yang dilakukan peneliti meliputi reduksi data, sajian data, dan melakukan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui teknik pengujian yaitu pengecekan dengan membandingkan sumber data lain, diskusi, dan konfirmasi ulang data yang mengandung kelemahan atau diragukan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini dideskripsikan hasil analisis dari hasil pemerolehan data. Peneliti mendapatkan beberapa penggunaan prosedur penerjemahan dalam kitab *At-Tibyān fī Ādābi Hamalatil Qurʾān: fī Ādābil qirāah* dan terjemahnya yang berjudul *At-Tibyān* adab penghafal Al-Qurʾan: adab membaca Al-Qurʾan antara lain: (a) prosedur penerjemahan transposisi, (b) prosedur penerjemahan pemadanan deskriptif atau pemadanan bercatatan, (c) prosedur penerjemahan analisis komponensial atau pemadanan berkonteks, dan (d) prosedur penerjemahan pergeseran makna (modulasi).

#### 3.1. Prosedur Transposisi (Pergeseran Bentuk)

Transposisi merupakan prosedur penerjemahan yang berkaitan dengan perubahan unsur gramatika B<sub>Su</sub> ke dalam B<sub>Sa</sub>. Perubahan itu akan tampak pada perubahan fungsi dan kategori. Prosedur ini dilakukan untuk menjaga kealamiah nalar B<sub>Sa</sub> untuk menyampaikan pesan B<sub>Su</sub> dengan baik sesuai yang telah dipahami (Irhamni, 2011). Adapun jenis transposisi yang digunakan sebanyak empat jenis yaitu:

*Transposisi karena perbedaan sistem dan kaidah*

Transposisi wajib dan otomatis ini dilakukan disebabkan oleh sistem dan kaidah bahasa yang berbeda antara B<sub>Su</sub> dan B<sub>Sa</sub>. Karena sifatnya yang wajib maka transposisi ini harus

dilakukan oleh penerjemah sebab kalau tidak maka hasil terjemahannya akan kaku dan mungkin tidak berterima dalam BSa (Irhamni, 2011:15). Adapun bentuk transposisi wajib dan otomatis, yaitu:

(1) beberapa nomina jamak setelah numeralia dalam bahasa Arab menjadi tunggal dalam bahasa Indonesia, misalnya dalam BSu دَعَا أَرْبَعَةَ آلَافٍ مُلْكٍ dalam BSa diterjemahkan “barang siapa membaca Al-Qur’an kemudian berdoa maka ada empat ribu malaikat yang mengamini doanya.” (Hauro’, dkk. (2014:160) ; An-Nawawi, (t.t. :126). Verba “أَمَّنَ” berposisi sebagai predikat dengan terjemahan “mengamini”. Kemudian frasa أَرْبَعَةَ آلَافٍ “أَمَّنَ” menjadi fa’il atau subjek. Secara harfiah sebelum dilakukan prosedur transposisi terjemahannya adalah “empat ribu malaikat-malaikat”. Penerjemah melakukan perubahan bentuk gramatikal menjadi “empat ribu malaikat”. Hal ini disebabkan karena, dalam bahasa Indonesia kata benda yang mengikuti kata bilangan tetap dalam bentuk tunggal. Oleh karena itu, menjamakkan kata benda setelah kata bilangan dalam bahasa Indonesia merupakan kesalahan gramatikal. Secara teoritis perubahan bentuk demikian untuk menjaga kealamiah-an nalar dan menghindari kekakuan dalam penerjemahan.

(2) Nomina jamak yang berada setelah kata sarana min menjadi tunggal dalam bahasa Indonesia, misalnya dalam BSu وَأَعْرَفَ مَنَازِلَهُمْ مِنْ أَصْوَاتِهِمْ بِالْقُرْآنِ بِاللَّيْلِ dalam BSa diterjemahkan “dan aku mengetahui tempat-tempat persinggahan mereka dari suara bacaan Al-Qur’an mereka pada malam hari.” (Hauro’, dkk. 2014:106 ; an-Nawawi. t.t. : 85). Pada kalimat di atas terdapat pelengkap berbentuk frasa yang berfungsi untuk melengkapi informasi dan struktur kalimat. Pelengkap tersebut terdiri dari susunan *jer-majrur* dan *mudhof-mudhof ilaih* dalam hal ini adalah “من أصواتهم بالقرآن”. Secara harfiah terjemahan من أصواتهم بالقرآن sebelum dilakukan prosedur transposisi adalah “dari suara-suara bacaan Al-Qur’an mereka”. من merupakan kata sarana dari frasa أصواتهم yang menunjukkan makna sebagian. Berdasarkan kaidah bahasa Arab disebut dengan من للتبعيض. Setelah terkena transposisi “dari suara-suara” harus dijadikan tunggal dalam BSa menjadi “dari suara” agar berterima dalam struktur bahasa Indonesia.

#### *Transposisi karena tidak adanya sistem dan kaidah di salah satu BSa dan BSu*

Transposisi sistem dan kaidah merupakan transposisi yang dilakukan penerjemah apabila suatu struktur gramatikal dalam BSu tidak ada dalam BSa. Adapun bentuk transposisi sistem dan kaidah, yaitu pemunculan kata kerja di latar depan seperti dalam bahasa Arab tidak lazim dalam bahasa Indonesia.

Pemunculan kata kerja di latar depan seperti dalam bahasa Arab tidak lazim dalam bahasa Indonesia, misalnya dalam BSu وَهَذَا يُسْتَحَبُّ التَّرْتِيلُ لِلْعَجْمِيِّ الَّذِي لَا يَفْهَمُ مَعْنَاهُ لِأَنَّ ذَلِكَ أَقْرَبُ dan إِلَى التَّوْفِيرِ وَالْإِحْتِرَامِ وَأَشَدُّ تَأْتِيرًا فِي الْقَلْبِ dalam BSa diterjemahkan “Oleh karena itu, bacaan tartil dianjurkan bagi orang non-Arab yang tidak memahami maknanya karena hal itu lebih menghormati dan memuliakan Al-Qur’an, serta lebih memengaruhi hati” (Hauro’, dkk., 2014: 86 ; An-Nawawi, t.t.,: 71). Pada data di atas, kalimat dalam BSu merupakan *jumlah fi’liyyah*

(kalimat verbal). Verba "يُسْتَحَبُّ" merupakan *fi'il mabni majhul* (verba pasif) berfungsi sebagai predikat dengan mengikuti wazan "استفعل-يستفعل" yang bermakna "diutamakan" (Munawwir, 1997:229), tetapi penerjemah menerjemahkan "dianjurkan". Kemudian kata "التَّزْيِيلُ" merupakan *naibul fa'il* atau subjek. Sebelum dilakukan prosedur transposisi, kalimat tersebut terdiri dari pola K+P+S+K yang terjemahnya adalah "... dianjurkan bacaan tartil ....". Kalimat tersebut masih diapit oleh keterangan sebab di awal dan di akhir kalimat, hanya saja penerjemah mengubah posisi subjek dan predikatnya menjadi pola K+S+P+K. Hal ini terlihat pada kalimat "يُسْتَحَبُّ التَّزْيِيلُ" diterjemahkan menjadi "bacaan tartil dianjurkan". Penempatan verba di latar depan seperti dalam BSu tidak lazim dalam kaidah bahasa Indonesia. Pengubahan pola fungsi perlu dilakukan oleh penerjemah untuk mencari padanan yang berterima dalam bahasa Indonesia dan tetap menjaga kealamiah nalar pesan yang disampaikan.

#### *Transposisi kewajaran*

Pergeseran bentuk yang dilakukan oleh penerjemah yang bertujuan agar memperoleh kewajaran dalam ungkapan bahasa sasaran yang dinilai kaku atau padanannya tidak wajar. Adapun bentuk transposisi kewajaran, yaitu:

(1) Nomina/frasa nomina dalam bahasa Arab menjadi verba dalam bahasa Indonesia, misalnya dalam BSu وَيَجُوزُ لَهُمَا النَّظَرُ فِي الْمَصْحَفِ وَإِمْرَارِهِ عَلَى الْقَلْبِ dalam Bsa diterjemahkan "Mereka juga boleh melihat mushaf, dan mengingat-ingatnya dalam hati" (Hauro', dkk., 2014:69 ; An-Nawawi, t.t.,:58). Secara harfiyah sebelum dilakukan prosedur transposisi, terjemahan data di atas adalah "(Untuk orang yang junub dan haid) juga boleh penglihatan mushaf, dan sering kali dalam hati". Kata النظر dan إمْرَارِهِ merupakan kalimat *isim* atau nomina tetapi oleh penerjemah diterjemahkan menjadi verba sehingga terjemahnya adalah "melihat dan mengingat-ingat". Pergeseran bentuk dilakukan oleh penerjemah dimaksudkan untuk memperoleh kewajaran pengungkapan dalam BSa.

(2) Pergeseran kelas adalah pergeseran bentuk jenis ketiga, misalnya dalam BSu وَيُنْبَغِي أَنْ يُرْتَلَّ قِرَاءَتَهُ dalam Bsa diterjemahkan "hendaknya membaca Al-Qur'an dengan tartil" (Hauro', dkk., 2014: 84 ; An-Nawawi, t.t.,: 70). Secara harfiyyah sebelum dilakukan prosedur transposisi, kata يرتل merupakan verba dalam BSu. Jika diterjemahkan adalah "Hendaknya (orang yang membaca Al-Qur'an) melakukan bacaan Al-Qur'an". Terjemahan tersebut terdengar wajar dan mungkin dianggap berterima dalam BSa, tetapi oleh penerjemah dirubah kelas katanya menjadi pelengkap dalam BSa, sehingga terjemahnya menjadi "dengan tartil". Pergeseran dilakukan karena alasan kewajaran ungkapan. Sekalipun terjemah harfiyyah dimungkinkan menurut struktur gramatikal, tetapi padanannya tidak wajar atau kaku dalam BSu.

#### *Transposisi kerumpangan*

Muyassaroh (Irhamni, 2011:18) menjelaskan pergeseran jenis ini berguna untuk mengisi kerumpangan kosa kata (termasuk perangkat tekstual seperti /-pun/, /-lah/) dalam

bahasa Indonesia dengan menggunakan suatu struktur gramatikal. Adapun bentuk transposisi kerumpangan, yaitu:

(1) Suatu perangkat tekstual penanda fokus dalam BSu yang dinyatakan dengan kontruksi gramatikal dalam BSa, misalnya dalam BSu *والثاني لا يجوز, بل يأتي بالأدكار التي يأتي بها العاجز* dalam BSa diterjemahkan “Yang kedua: tidak boleh, akan tetapi yang ia baca (dalam sholatnya) adalah dzikir-dzikir yang dibaca oleh orang yang tidak bisa lantaran tidak hafal sedikit pun dari (ayat) dalam Al-Qur’an” (Hauro’, dkk., 2014:72 ; An-Nawawi, t.t., :61). Verba “يحفظ” merupakan *fi’il mudlori’*, dalam BSa berposisi sebagai predikat yang diterjemahkan dengan “hafal”. *يحفظ* menyimpan *fail* atau subjek berupa *dlo mir mustatir* yang merujuk pada kata sebelumnya yaitu “العاجز” atau “orang yang tidak bisa”. Kemudian kata “شيئا” merupakan *maf’ul bih* atau objek yang diterjemahkan dengan “sedikit-pun”. Sebelum dilakukan prosedur transposisi, terjemahannya adalah “sedikit”. Kemudian penerjemah menambahkan perangkat tekstual /-pun/ sebagai pelengkap dan penanda fokus kalimat. Adapun frasa nomina *من القرآن* tersusun dari susunan *jer* dengan huruf *jer* “من” dan majrur. *من القرآن* dalam BSa berposisi sebagai pelengkap.

(2) Kata dan ungkapan dalam BSu yang tidak diterjemahkan secara harfiah sesuai dengan makna leksikalnya akan menyisakan permasalahan ungkapan dan pemahaman, misalnya dalam BSu *والثاني لا يجوز, بل يأتي بالأدكار التي يأتي بها العاجز الذي لا يحفظ شيئاً من القرآن* dalam BSa diterjemahkan “yang kedua: tidak boleh, akan tetapi yang ia baca (dalam sholatnya) adalah dzikir-dzikir yang dibaca oleh orang yang tidak bisa lantaran tidak hafal sedikit pun dari (ayat) dalam Al-Qur’an.” (Hauro’, dkk., 2014:72 ; An-Nawawi, t.t., :61). Sebelum dilakukan prosedur transposisi, kalimat “*والثاني لا يجوز, بل يأتي بالأدكار*” terjemahnya adalah “Yang kedua: tidak boleh, akan tetapi yang ia baca adalah dzikir-dzikir....”. Begitu juga dengan kalimat “*لا يحفظ شيئاً من القرآن*” terjemahnya adalah “orang yang tidak bisa lantaran tidak hafal sedikit pun dari dalam Al-Qur’an”. Kemudian penerjemah menambahkan frasa nomina (dalam sholatnya) dan nomina (ayat) dalam kalimat tersebut sehingga terjemahnya menjadi “Yang kedua: tidak boleh, akan tetapi yang ia baca (dalam sholatnya) adalah dzikir-dzikir yang dibaca oleh orang yang tidak bisa lantaran tidak hafal sedikit pun dari (ayat) dalam Al-Qur’an”. Penambahan frasa nomina dan nomina tersebut sebagai pelengkap kalimat yang tidak ada dalam BSu. Jika kerumpangan kalimat tersebut tidak diisi maka terjemahnya terdengar kurang bisa dipahami dan kurang berterima dalam bahasa Indonesia. Irhami (2011:19) mengungkapkan, “untuk bisa mengisi kerumpangan yang ada dalam BSa, penerjemah harus bisa menafsirkan pesan BSu dengan tepat. Kesadaran akan kerumpangan itu bisa tidak muncul ketika penerjemah tidak mampu memahami pesan teks BSu dengan baik”.

### 3.2. Pemandangan Deskriptif atau Pemandangan Bercatatan

Prosedur ini digunakan penerjemah dengan tujuan mempserjelas makna BSa yang tidak dapat diterjemahkan secara langsung ke dalam BSa karena kata, frase, dan kalimat dalam BSu sangat terkait dengan budaya khas BSu dan tidak tersedia padanan budayanya dalam BSa,

misalnya dalam BSu السواك أن يكونَ بعودٍ من أراكٍ dan dalam BSa diterjemahkan “Dan siwak yang berasal dari tanaman arok lebih utama.” (Hauro’, dkk., 2014:67 ; An-Nawawi, t.t.:57).

Pada kalimat di atas , terdapat nomina "السواك" dan "أراكٍ" yang dalam BSa tetap diterjemahkan sebagai “siwak” dan “arok”. Siwak adalah dahan atau akar dari pohon *Salvadora persica* atau pohon Arok yang digunakan untuk membersihkan gigi, gusi dan mulut. Sedangkan pohon Arok adalah *Salvadora persica*, pohon sikat gigi, kayu sugi, atau bangsa Arab menyebutnya pohon Arok. Dahan dan akar pohon ini selama berabad-abad digunakan sebagai pembersih gigi alamiah, sebagaimana dahan ranting yang berserat dan lembut telah direkomendasikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk membersihkan gigi dan mulut secara alami. Penerjemah menggunakan prosedur ini dalam terjemahnya bertujuan untuk memperjelas makna BSa yang tidak dapat diterjemahkan secara langsung ke dalam BSa karena kata dalam BSu tersebut sangat terkait dengan budaya khas BSu dan tidak tersedia padanan budayanya dalam BSa. Hal tersebut merupakan upaya penerjemah untuk memperoleh padanan yang diinginkan dalam BSa.

### 3.3. Analisis Komponensial atau Pemadanan Berkonteks

Prosedur ini digunakan penerjemah karena dalam BSu dijumpai kata atau frase yang mempunyai makna yang tidak dapat diungkapkan secara langsung ke dalam BSa karena maknanya lebih kompleks dibandingkan dengan kata yang ada dalam BSa, misalnya dalam BSu وقد نَقَلَ الإمامُ أبو عمرو بن عبد البرِّ الحافظُ إجماعَ المسلمين, على أنه لا تجوزُ القراءةُ بالشاذِ, وأنه لا يُصَلِّي خلفَ من يقرأُ بما dalam BSa diterjemahkan “Imam Abu Umar bin Abdulbar Al-Hafidz, mengutip kesepakatan kaum muslimin bahwa tidaklah boleh membaca Al-Qur’an dengan qira’ah *syadz* dan tidak boleh juga bermakhmum kepadanya.” (Hauro’, dkk., 2014:92; An-Nawawi, t.t.:75).

Kalimat "لا يُصَلِّي خلفَ من يقرأُ بما" yang diterjemahkan oleh penerjemah dengan “bermakhmum kepadanya” ini berfungsi sebagai predikat dalam BSu sekaligus menjadi *khobar* dari "أَنَّ". *Khobar* ini adalah *khobar jumlah* yang tersusun dari *fi’il mudluri’*, *fa’il*, dan keterangan yang *i’rob*-nya bertempat pada *mahal rofa’*. Secara harfiah, sebelum dilakukannya prosedur pemadanan konteks, terjemah kalimat لا يُصَلِّي خلفَ من يقرأُ بما adalah “tidak boleh juga seseorang sholat di belakang orang yang membaca dengan *qiraah syadz*”. Kemudian penerjemah menyederhanakan terjemahan dengan menggunakan kalimat yang umum atau tidak asing dalam BSa yaitu “bermakhmum kepadanya”. Pada dasarnya kata “makhmum” merupakan ungkapan dalam bahasa Arab yang dipinjam istilahnya oleh bahasa Indonesia karena tidak tersedia padanan budayanya dalam bahasa Indonesia. Al-Farisi (2011:77) menjelaskan, “Sering kali peminjaman yang sudah lama dan dipakai secara luas biasanya tidak dianggap lagi sebagai item leksikal pinjaman, tetapi sebagai bagian dari leksikon bahasa target”.

### 3.4. Pergeseran Makna (Modulasi)

Pergeseran makna atau modulasi merupakan perubahan yang berkaitan dengan pergeseran makna karena terjadi perubahan perspektif, sudut pandang, atau perubahan makna lainnya. Adapun jenis modulasi yang digunakan ada dua jenis yaitu, (1) Modulasi wajib atau linguistik, (2) Modulasi bebas atau nonlinguistik.



### Modulasi wajib atau linguistik

Modulasi wajib atau linguistik dilakukan apabila suatu kata, frase, atau struktur tidak ada padanannya dalam BSa. Adapun bentuk modulasi wajib atau linguistik dalam terjemah kitab *At-Tibyān fī Ādābi Hamalatil Qur’ān*: Bab adab membaca Al-Qur’an yaitu:

(1) Pengubahan pola aktif dalam BSu menjadi pasif dalam BSa, misalnya dalam BSu قد جاء في الحديث (خيرُ المجالسِ ما استُقبلَ به القبلةُ) dalam BSa diterjemahkan “disebutkan dalam suatu hadits: “*sebaik-baik majelis adalah yang menghadap kiblat.*” (Hauro’, dkk., 2014:74; An-Nawawi, t.t.,:63). Predikat pada kalimat tersebut adalah verba “جاء” yang merupakan *fi’il madhi mabni ma’lum* (verba aktif) yang mengikuti wazan فَعَلَ-يَفْعُلُ. Secara harfiah, verba جاء adalah verba aktif yang bermakna “datang”, tetapi penerjemah melakukan proses modulasi dengan merubah pola aktif menjadi pasif dan menerjemahkannya menjadi “disebutkan”. Modulasi tersebut dilakukan oleh penerjemah untuk mencari padanan kata agar nalar pesan mudah di pahami oleh pembaca dalam BSa.

(2) Pengubahan pola pasif dalam BSu menjadi aktif, misalnya dalam BSu قد جاء في الحديث (خيرُ المجالسِ ما استُقبلَ به القبلةُ) dalam BSa diterjemahkan “disebutkan dalam suatu hadits: “*sebaik-baik majelis adalah yang menghadap kiblat.*” (Hauro’, dkk., 2014:74; An-Nawawi, t.t.,:63).” Pada data di atas, kalimat “خيرُ المجالسِ ما استُقبلَ به القبلةُ” merupakan susunan *jumlah ismiyyah* (kalimat nominal) yang memiliki pola S+P. Subjek pada BSu adalah frasa خيرُ المجالسِ berkedudukan sebagai *mubtada’*. Frasa خيرُ المجالسِ tersusun dari susunan *mudhof-mudlof ilaih* yang diterjemahkan dengan “sebaik-baik majelis”. Kemudian *khobar* sekaligus predikat pada kalimat tersebut adalah kalimat “ما استُقبلَ به القبلةُ” yang merupakan *khobar jumlah* karena terdiri dari *jumlah fi’liyyah*. Huruf “ما” pada kalimat tersebut merupakan *isim maushul musytarak* yang maknanya merujuk kepada kata sebelumnya yaitu “المجالس” atau “majelis”. Kemudian verba “استُقبلَ” merupakan *fi’il madhi mabni majhul* (verba pasif) yang mengikuti wazan استَفْعِلَ-يَسْتَفْعِلُ sekaligus menjadi *shilah* dari *isim maushul*. Secara harfiah, verba استُقبلَ adalah verba pasif yang bermakna “dihadapkan”, tetapi penerjemah melakukan proses modulasi dengan merubah pola pasif menjadi aktif sehingga terjemahnya menjadi “menghadap”. Modulasi tersebut dilakukan oleh penerjemah untuk mencari padanan kata agar nalar pesan mudah di pahami oleh pembaca dalam BSa.

### Modulasi bebas atau non linguistik

Modulasi bebas atau nonlinguistik adalah prosedur penerjemahan yang dilakukan karena alasan non linguistik guna memperjelas makna yaitu untuk menyatakan secara tersurat dalam BSa apa yang tersirat dalam BSu. Adapun modulasi bebas dalam terjemah kitab *At-Tibyān fī Ādābi Hamalatil Qur’ān*: Bab adab membaca Al-Qur’an ini adalah إن أقواماً يقرؤون القرآن

لا يُجَاوِزُ تَرَاقِيهِمْ dalam BSa diterjemahkan “sungguh ada orang-orang yang membaca Al-Qur’an sedangkan bacaan mereka tidak melampaui tulang selangka mereka.” (Hauro’, dkk., 2014:86; An-Nawawi, t.t.,:71).

Kalimat لا يُجَاوِزُ تَرَاقِيهِمْ merupakan *jumlah fi’liyyah* (kalimat verbal) sekaligus *jumlah manfiyyah* (kalimat negatif) karena terdapat huruf *nafi* لا sebelum *fi’il mudlori’* "يُجَاوِزُ". Kemudian *fa’il* pada verba يُجَاوِزُ adalah *dlomir mustatir* yang kembali pada kata sebelumnya yaitu الْقُرْآنَ. Sedangkan frasa تَرَاقِيهِمْ merupakan susunan *mudlof* dan *mudlof ilaih*. Adapun terjemah dari kalimat لا يُجَاوِزُ تَرَاقِيهِمْ adalah “tidak melampaui tulang selangka mereka”. Kalimat tersebut mengandung pengertian yang masih implisit sehingga perlu dieksplicitkan dalam BSa. Pengertian yang dimaksud adalah amalan bacaan Al-Qur’an mereka tidak diangkat dan diterima Allah hingga seakan-akan hanya sampai di kerongkongan mereka saja. Dalam makna lain, mereka tidak mengetahui isi Al-Qur’an dan tidak diberi pahala atas bacaannya hingga tiada yang didapat selain qiraah saja.

### 3.5. Penggunaan Prosedur Penerjemahan

Hasil Pemerolehan data penggunaan prosedur penerjemahan dalam kitab *At-Tibyān fī Ādābi Hamalatil Qur’ān* bab *fī adābil-qirō’ah* dan terjemahnya yang berjudul *At-Tibyān* adab penghafal Al-Qur’an bab adab membaca Al-Quran dikelompokkan menjadi empat macam prosedur, yaitu: (1) prosedur pergeseran bentuk (transposisi), (2) prosedur pemadanan deskriptif atau pemadanan bercatatan, (3) prosedur analisis komponensial atau pemadanan berkonteks, (4) prosedur pergeseran makna (modulasi).

Diantara prosedur-prosedur tersebut, prosedur transposisi merupakan prosedur yang lebih dominan digunakan dibandingkan dengan prosedur penerjemahan lainnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa penerjemah lebih mengutamakan untuk menjaga kealamiahan nalar BSa dengan tetap bisa mengungkapkan pesan BSu sesuai dengan yang telah dipahami.

Adapun jenis transposisi yang terdapat dalam buku *At-Tibyān* adab penghafal Al-Qur’an bab adab membaca Al-Quran sebanyak empat jenis yaitu, (1) transposisi karena perbedaan sistem dan kaidah yang terdiri atas a) beberapa nomina jamak setelah numeralia dalam bahasa Arab menjadi tunggal dalam bahasa Indonesia, b) nomina jamak yang berada setelah kata sarana min menjadi tunggal dalam bahasa Indonesia, (2) transposisi karena tidak adanya sistem dan kaidah di salah satu BSa dan BSu terdiri atas (a) pemunculan kata kerja di latar depan seperti dalam bahasa Arab tidak lazim dalam bahasa Indonesia, (3) transposisi karena kewajaran yang terdiri atas (a) nomina atau frasa nomina dalam bahasa Arab menjadi verba dalam bahasa Indonesia, (b) pergeseran kelas pada bentuk ketiga, dan (4) transposisi kerumpangan yang terdiri atas (a) suatu perangkat tekstual penanda fokus dalam BSu yang dinyatakan dengan konstruksi gramatikal dalam BSa, (b) kata atau ungkapan dalam BSu yang tidak diterjemahkan secara harfiah sesuai dengan makna leksikalnya akan menyisakan permasalahan ungkapan dan pemahaman, (c) pergeseran unit dari kata menjadi klausa atau frase menjadi klausa.

Prosedur penerjemahan kedua yang digunakan dalam buku *At-Tibyān* adab penghafal Al-Qur'an bab adab membaca Al-Quran yaitu pemadanan deskriptif atau pemadanan ber-catatan. Prosedur penerjemahan ini cukup banyak digunakan oleh penerjemah karena banyaknya istilah budaya yang sangat terkait dengan budaya khas BSu sehingga tidak tersedia padanan budayanya dalam BSa.

Prosedur penerjemahan ketiga yang digunakan dalam buku *At-Tibyān* adab penghafal Al-Qur'an bab adab membaca Al-Quran yaitu analisis komponensial atau pemadanan ber-konteks. Prosedur penerjemahan ini tidak banyak digunakan oleh penerjemah karena tidak banyak dijumpai kata atau frasa dalam BSu yang mempunyai makna lebih kompleks dibandingkan dengan kata yang ada dalam BSa.

Prosedur penerjemahan keempat yang digunakan dalam buku *At-Tibyān* adab penghafal Al-Qur'an bab adab membaca Al-Quran yaitu pergeseran makna (modulasi). Adapun jenis modulasi yang digunakan berdasarkan yang diklasifikasikan oleh Machalli (dalam Irhamni, 2011) ada dua jenis yaitu (1) modulasi wajib atau linguistik yang terdiri atas (a) pengubahan pola aktif dalam BSu menjadi pola pasif dalam BSa, dan (b) pengubahan pola pasif dalam BSu menjadi aktif dalam BSa, (2) modulasi bebas atau non linguistik. Penggunaan prosedur modulasi ini menjadi dominan karena penerjemah perlu melibatkan perubahan yang menyangkut pergeseran makna karena terjadi perubahan prespektif, sudut pandang, ataupun segi maknawi yang lain (Irhamni, 2011). Hal ini dilakukan agar pesan nalar dalam BSu dapat tersampaikan dengan baik dalam BSa.

### 3.6. Menakar Kualitas Terjemah

Kualitas terjemahan berhubungan dengan fungsi penerjemahan sebagai dwitindak komunikasi yang melibatkan BSu dan BSa. Praktiknya bisa dilakukan dengan cara menghadirkan padanan satu lawan satu. Hal tersebut sulit dilakukan, tetapi menghadirkan kesepadanan makna atau pesan selalu bisa dilakukan (Fatichuddin, 2023). Dalam kaitan inilah peneliti menghadirkan padanan antara hasil terjemahan buku *At-Tibyān* adab penghafal Al-Qur'an: adab membaca Al-Quran yang diterjemahkan oleh Umiyyati Sayyidatil Hauro', Shafura Mar'atu Zuhda, dan Yuliana Sahadatilla terbitan Al-Qowam dengan hasil terjemahan buku *At-Tibyān* adab berinteraksi dengan Al-Qur'an: adab dan etika membaca Al-Qur'an yang diterjemahkan oleh Agus Ma'mun, Lc terbitan Pustaka Khazanah Fawa'id untuk menakar kualitas terjemahannya.

Menurut Larson (Al-Farisi, 2011), dalam menentukan kualitas terjemahan kiranya perlu mempertimbangkan tiga hal penting dalam penerjemahan yaitu keakuratan, kejelasan, dan kewajaran.

Aspek keakuratan mengacu pada sejauh mana tingkat kesepadanan pesan antara teks BSu dan teks BSa. Pada buku terjemah *At-Tibyān* terbitan Al-Qowam ditemukan padanan pesan teks BSu dengan teks BSa yang tidak akurat. Hal ini dibuktikan pada kata "الإشنان" yang diterjemahkan dengan "garam abu (alkali)". Sedangkan yang dimaksud Imam an-Nawawi adalah sebagaimana yang diterjemahkan pada buku terjemah *At-Tibyān* terbitan pustaka Khazanah Fawa'id yaitu "secarik kain" karena "الإشنان" merupakan bahasa Persia yang masuk dalam bahasa Arab yang bermakna secarik kertas.

Aspek kejelasan berkenaan dengan sejauh mana tingkat kemudahan pembaca dalam memahami maksud sebuah teks terjemahan. Pada buku terjemah *At-Tibyān* terbitan pustaka Khazanah Fawaid ditemukan kalimat yang membuat pembaca sukar dalam memahami maksud teks terjemahan. Hal ini dibuktikan pada kalimat "في مسائل غريبة تدعو الحاجة إليها. منها أنه إذا كان يقرأ فعرض له ريح, فينبغي أن يمسك عن القراءة حتى يتكامل خروجها ثم يعود إلى القراءة" yang diterjemahkan dengan "Masalah-masalah *gharib* yang perlu diketahui. Di antaranya: Apabila sedang membaca, lantas ada angin yang lewat, sebaiknya ia menahan bacaannya hingga ia keluar secara sempurna, setelah itu kembali lagi kepada bacaan". Terjemahan tersebut sangat sukar untuk dipahami dan berpotensi menimbulkan kekeliruan pemahaman. Selain itu, pada terjemahan tersebut terdapat istilah khusus yaitu "*gharib*" yang bisa jadi tidak diketahui pembaca namun tidak ada penjelasan di dalam terjemahannya. Adapun yang dimaksud Imam an-Nawawi pada kata "ريح" adalah "buang angin atau kentut" sebagaimana yang diterjemahkan pada buku terjemah *At-Tibyān* terbitan Al-Qowam. Adapun terjemah teks tersebut pada buku terjemah *At-Tibyān* terbitan Al-Qowam yaitu "Masalah-masalah unik yang penting. Jika sedang qiraah lalu tiba-tiba ingin buang angin, hendaknya ia menghentikan bacaannya hingga ia selesai buang angin, baru kemudian melanjutkan bacaannya". Terjemahan tersebut lebih jelas dan mudah dipahami.

Aspek kewajaran berkaitan dengan seberapa alamiah sebuah terjemahan sehingga dapat dipahami dan disarankan dengan baik oleh pembacanya. Aspek kewajaran ini bersifat subjektif, sebab kewajaran berkenaan dengan kenyamanan pembaca terjemahan. Cara pandang yang pas untuk menakar aspek kewajaran yaitu melihat terjemahan sebagai sebuah pilihan berdasarkan selera.

Merujuk pada apa yang diungkapkan oleh Catford (Al-Farisi, 2011), sisi kewajaran pada buku *At-Tibyān* terbitan Al-Qowam dan buku *At-Tibyān* terbitan pustaka Khazanah Fawaid meniscayakan adanya pergeseran bentuk (transposisi) demi menghasilkan terjemahan yang natural. Hal ini dibuktikan dengan hasil data penelitian pada buku terjemah *At-Tibyān* terbitan Al-Qowam didominasi oleh prosedur transposisi. Adapun perubahan bentuk (transposisi) pada buku terjemah *At-Tibyān* terbitan pustaka Khazanah Fawaid dibuktikan dengan adanya pergeseran kategori dan fungsi pada kalimat "من البدع المنكرة في القراءة ما يفعله جهلة المصلين بالناس في التراويح" yang diterjemahkan dengan "Di antara bentuk bid'ah yang munkar dalam masalah membaca Al-Qur'an adalah sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang jahil yang mengimami shalat tarawih....". Terdapat transposisi berupa nomina jamak yang berada setelah kata sarana من menjadi tunggal dalam bahasa Indonesia yaitu frasa "من البدع" diterjemahkan dengan "bentuk bid'ah". Selain itu, juga terdapat transposisi kewajaran berupa frasa nomina dalam bahasa Arab menjadi verba dalam bahasa Indonesia yaitu "بالناس" yang diterjemahkan dengan "yang mengimami". Hal ini dilakukan penerjemah untuk mendapat kewajaran ungkapan yang hasil terjemahnya berterima dalam BSa.

Berdasarkan yang dijelaskan Al-Farisi (2011), kualitas terjemahan pada buku terjemah *At-Tibyān* terbitan Al-Qowam dan buku terjemah *At-Tibyān* terbitan pustaka Khazanah Fawaid dapat terlihat dari pemakaian kalimat-kalimat yang berterima, penggunaan tata bahasa baku,

dan pemilihan diksi yang tepat. Di samping itu, kosa kata yang ditransfer langsung dari bahasa sumber juga dilengkapi dengan penjas baik dalam bentuk catatan kaki ataupun glosarium, guna membantu pembaca dalam memahami makna suatu kata atau istilah. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kesalahan penerjemahan dan penggunaan diksi atau kalimat yang tidak jelas sehingga membuat pembaca kurang nyaman membacanya.

## 5. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah. Penggunaan prosedur penerjemahan pada kitab *At-Tibyān fī Ādābi Hamalatil Qur’ān* bab *fī adābil-qirō’ah* dan terjemahnya yang berjudul *At-Tibyān* adab penghafal Al-Qur’an bab adab membaca Al-Quran dikelompokkan menjadi empat macam prosedur, yaitu: (1) prosedur pergeseran bentuk (transposisi), (2) prosedur pepadanan deskriptif atau pepadanan bercatatan, (3) prosedur analisis komponensial atau pepadanan berkonteks, (4) prosedur pergeseran makna (modulasi). Adapun jenis transposisi yang digunakan sebanyak empat jenis yaitu, (1) transposisi karena perbedaan sistem dan kaidah yang terdiri atas a) beberapa nomina jamak setelah numeralia dalam bahasa Arab menjadi tunggal dalam bahasa Indonesia, b) nomina jamak yang berada setelah kata sarana min menjadi tunggal dalam bahasa Indonesia, (2) transposisi karena tidak adanya sistem dan kaidah di salah satu BSA dan BSu terdiri atas (a) pemunculan kata kerja di latar depan seperti dalam bahasa Arab tidak lazim dalam bahasa Indonesia, (3) transposisi karena kewajaran yang terdiri atas (a) nomina atau frasa nomina dalam bahasa Arab menjadi verba dalam bahasa Indonesia, (b) pergeseran kelas pada bentuk ketiga, dan (4) transposisi kerumpangan yang terdiri atas (a) suatu perangkat tekstual penanda fokus dalam BSu yang dinyatakan dengan konstruksi gramatikal dalam BSA, (b) kata atau ungkapan dalam BSu yang tidak diterjemahkan secara harfiah sesuai dengan makna leksikalnya akan menyisakan permasalahan ungkapan dan pemahaman, (c) pergeseran unit dari kata menjadi klausa atau frase menjadi klausa. Adapun jenis modulasi yang digunakan ada dua jenis yaitu (1) modulasi wajib atau linguistik yang terdiri atas (a) perubahan pola aktif dalam BSu menjadi pola pasif dalam BSA, dan (b) perubahan pola pasif dalam BSu menjadi aktif dalam BSA, (2) modulasi bebas atau non linguistik. Diantara prosedur-prosedur tersebut, prosedur transposisi merupakan prosedur yang lebih dominan digunakan dibandingkan dengan prosedur penerjemahan lainnya. Adapun jenis transposisi yang dominan digunakan adalah transposisi kerumpangan pada kata dan ungkapan dalam BSu yang tidak diterjemahkan secara harfiah sesuai dengan makna leksikalnya akan menyisakan permasalahan ungkapan dan pemahaman. Kemudian dominasi penggunaan prosedur penerjemahan yang kedua yaitu penggunaan prosedur modulasi yaitu modulasi wajib atau linguistik pada perubahan pola aktif dalam BSu menjadi pasif dalam BSA. Selanjutnya di dominasi penggunaan prosedur pepadanan deskriptif atau pepadanan bercatatan dan yang terakhir penggunaan prosedur analisis komponensial atau pepadanan berkonteks. Dengan demikian dapat dipahami bahwa penerjemah lebih mengutamakan untuk menjaga kealamiah nalar BSA dengan tetap bisa menyampaikan pesan BSu dengan baik sesuai yang telah dipahami.

## Daftar Rujukan

- Al Bagha, M.D. (2008). *Al Wādhich fī ‘Ulūmil Qur’ān*. Bairut: Dār Al Kutub Al ‘Ilmiyah.
- Al Farisi, M.Z. (n.d.). *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf, Imam. (2014). *At-Tibyān: Adab Penghafal Al-Qur’an. Terjemahan Umniyyati Sayyidatil Hauro’, Shafura Mar’atu Zuhda, Yuliana Sahadatilla*. Solo: Al-Qowam.
- An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf, Imam. (2018a). *At-Tibyān: Adab Berinteraksi dengan Al-Qur’an. Terjemahan Agus Ma’mun, Lc*. Depok: Pustaka Khazanah Fawaid.

- An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf, Imam. (2018b). *At-Tibyan: Adab Membaca & Menghafal Al-Qur'an. Terjemahan Umar Mujtahid, Lc.* Solo: Pustaka Qur'an Sunnah.
- Arifin, Burhanul. (2017). *Analisis Masdar dalam Surah An-Nisa' beserta Variasi Terjemahannya menurut penerjemahan Al-Qur'an Depag dan AL-Qur'an Hidayah dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).* Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Emzir. (2015). *Teori dan Pengajaran Penerjemahan.* Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Fajriyah, S.F. (2017). *Penerjemahan Buku Mawsū'ah Al-Lughah Al-injilīziyyah Mā Qalla wa Dalla Karya Dr. M. Ezzat.* Skripsi tidak diterbitkan: Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Falahudin, A., & Malik, A. (2017). Strategi Penerjemahan Tamyīz dalam Buku At-Tibyān fī Ādabi Chamalatil-Qur'ān Karya Imam An-Nawawi. *Jurnal CMES*, X(1), 67–77-79. (URL)
- Fatihuddin, M. (2023). *Konsiderasi Ilmu Nahu dalam Penerjemahan Al-Qur'an: Uji Sahih Al-Qur'an dan Terjemahannya Kementerian Agama Edisi 2019.* Tesis: Institut PTIQ Jakarta
- Husen, S. (2014). *Tahlilul Akhto' fit Tarjamatul Āliyah (Dirōsah 'an Tarjamatil Lughotil Indonesia ilā Al-lughotil 'Arabīyyah min Muharikil Bahts Google wa Atsarihā fil Ma'na).* Malang: UIN Malang.
- Irhamni. (2011). *Strategi Penerjemahan: Kreatif Menerjemahkan Bahasa Arab Indonesia.* Malang: Pustaka Kaiswaran.
- Kamil, R. I. (2015). *Analisis Kesalahan Terjemahan Makna Gramatikal dan Penggunaan Prosedur Penerjemahan Literal dalam Terjemahan Buku Durusun Iqtishadiyatun Min Ramadhan. Skripsi tidak diterbitkan.* Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ma'luf, L. (1986). *Al-Munjid fil Lughah.* Beirut: Darul Masyriq.
- Manzhur, I. (n.d.). *Lisanul 'Arab.* Beirut: Dar Shadir.
- Najati, M. U. (2005). *Psikologi dalam Al-Qur'an.* Bandung: Pustaka Setia.
- Perdana, D. H. (2017). Strategi Penerjemahan Bahasa Arab yang Berterima dan Mudah Dipahami. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 9(1), 143-146. (URL)
- Royyana, S. (2015). *Kesalahan Alih Bahasa Mahasiswa Penerjemahan Angkatan 2011 Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Skripsi tidak diterbitkan.* Malang: Universitas Negeri Malang.
- Said, A. Lathif. (2014). *Ensiklopedia Komplit Menguasai Bahasa Arab Sistem 4x24: Solusi Pembelajaran Bahasa Arab Cara Cepat, Mudah, Praktis Nahwu & Shorof.* Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Strauss, A. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suryawinata, Z. (2003). *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan.* Yogyakarta: Absolut.
- Syihabuddin. (2002). *Teori dan Praktik Penerjemahan Arab-Indonesia.* Bandung: Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Syihabuddin. (2005). *Penerjemahan Arab-Indonesia (Teori dan Praktik).* Bandung: Humaniora.